

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia dini adalah anak dalam rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Masa usia dini adalah masa yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena pada masa ini seseorang mengalami perkembangan yang sangat pesat, oleh karena itu stimulus harus diberikan dengan baik kepada anak, agar anak berkembang secara optimal dan dapat memenuhi tugas perkembangannya.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), maka pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya (Jamaris, 2006, hlm. 45). Dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan jalur formal, non formal, dan informal. Salah satu jenjang pendidikan formal untuk anak usia dini adalah Taman Kanak-Kanak (TK).

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini pada jalur formal, dimana tujuan pembelajarannya adalah untuk mengembangkan segala aspek perkembangan atau keterampilan anak, baik aspek perkembangan kemampuan dasar yaitu kognitif, bahasa, fisik

motorik dan seni maupun aspek perkembangan melalui pembiasaan yaitu moral agama, sosial, emosional dan kemandirian. Aspek perkembangan melalui pembiasaan dan kemampuan dasar tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena keduanya memiliki peran yang sama penting untuk menunjang perkembangan anak kearah yang baik. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan anak yaitu perkembangan sosial. Perkembangan sosial yang baik ditunjukkan oleh kemampuan anak untuk bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya dikenal sebagai keterampilan sosial.

Kurniati (2016 : hlm 8) berpendapat bahwa keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Menurutnya anak-anak yang mampu diterima dalam lingkungan sosial dan memiliki keterampilan sosial yang baik akan dapat memberi rasa aman, nyaman, tenang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini pun dapat memberikan efek bagi perkembangan lainnya, seperti moral, emosi dan kepercayaan pada dirinya sendiri yang tentunya sangat diperlukan sebagai bekal anak menempu kegiatan belajar di tingkat pendidikan selanjutnya.

Keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tidak hanya dapat memberikan efek yang baik bagi perkembangan moral, emosi dan kepercayaan diri namun juga dapat memberikan efek yang baik bagi perkembangan kognitif anak. Seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky, bahwa perkembangan kognitif anak-anak berkembang melalui interaksi

UPI Kampus Serang

sosial dengan orang-orang yang sudah terampil yang ditanamkan dalam suatu latar belakang sosial budaya (Kurniati, 2016, hlm. 10).

Mengingat betapa pentingnya keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh anak maka sekolah atau TK menjadi salah satu penanggung jawab yang berperan penting untuk menunjang anak memiliki keterampilan sosial yang baik. Namun sebagian besar sekolah TK menekankan pengembangan keterampilan anak hanya dibatasi pada keterampilan kognitif, hal ini mengakibatkan kurangnya pembelajaran yang menunjang anak untuk memiliki keterampilan sosial yang baik. kurangnya pembelajaran pada keterampilan sosial menyebabkan anak cenderung memiliki sifat anti sosial seperti tidak dapat menghargai orang lain, tidak mau bekerja sama, tidak mau berbagi, dll.

Permasalahan terkait rendahnya tingkat keterampilan sosial anak terjadi di TK Laatan. Dari pengamatan awal di TK Laatan Cipondoh Tangerang menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan sosial anak kelompok A belum berkembang sesuai dengan harapan karena sebagian besar anak jarang bermain, berkomunikasi, menjalin hubungan baik dengan teman, beberapa anak memiliki keterampilan yang rendah dalam mendengarkan dan melaksanakan instruksi guru serta belum dapat bekerja sesuai dengan aturan, dan sebagian lagi memiliki keterampilan yang rendah dalam menunggu giliran dan berbagi.

Melihat dari rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak kelompok A di TK Laatan maka dipandang perlu adanya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak adalah melalui penerapan *fun cooking*. *Fun cooking* adalah kegiatan memasak yang menyenangkan untuk anak, didalam *fun cooking*

UPI Kampus Serang

anak bukan hanya semata-mata memasak namun anak juga bermain dan bersenang-senang.

Fun cooking menjadi pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini karena pada dasarnya anak belajar seraya bermain. Setiawan (2008 : hlm. 19) menjelaskan bahwa bermain dilakukan dengan menggunakan permainan yang dirancang secara sengaja (*intentionally*) dengan maksud agar anak meningkatkan beberapa kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar tersebut. Dengan bermain anak menjadi gembira dan bahagia maka didalam kegembiraan dan kebahagiaannya, anak mudah untuk menerima pembelajaran dan pengetahuan-pengetahuan yang ada. Fun cooking termasuk kedalam permainan karena fun cooking dirancang secara sengaja untuk meningkatkan keterampilan sosial dan fun cooking membuat anak menjadi senang dan gembira.

Dengan bermain kemampuan sosial anak juga dapat meningkat, seperti yang dikutip dari Latif dkk (2014 : hlm. 77) bahwa melalui kegiatan bermain dengan berbagai macam bentuk permainan, anak dirangsang untuk berkembang secara umum, baik perkembangan berfikir, emosi maupun sosial.

Fun cooking juga menjadi salah satu solusi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak karena didalam pembelajaran fun cooking anak dituntut untuk menghargai orang lain. Apabila didalam pembelajaran fun cooking anak tidak menghargai teman atau guru maka anak dapat merusak masakannya sendiri atau masakan teman, anak dituntut untuk mendengarkan orang lain terutama guru karena jika anak tidak mendengarkan intruksi atau arahan guru dengan baik maka bisa terjadi kesalahan dalam memasak ataupun cedera ketika memasak, dan

UPI Kampus Serang

anak dituntut untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan guru maupun teman agar pembelajaran fun cooking berjalan dengan baik.

Selain itu pembelajaran fun cooking memiliki keunggulan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dibandingkan pembelajaran yang lain karena dalam pembelajaran fun cooking anak terjun langsung untuk memasak, didalam memasak anak merasakan bagaimana sulitnya membuat masakan sehingga secara tidak langsung anak belajar bagaimana menghargai makanan dan masakan orang lain, anak juga dituntut untuk bersabar agar masakan yang dibuatnya berhasil, lalu anak dilatih untuk mengantri dalam menggoreng atupun memakai mesin masakan agar tidak terjadi kecelakaan atau cedera, dan ketika anak bahagia dan bangga dengan hasil karyanya yaitu berupa masakan maka anak akan cenderung mudah untuk berbagi dengan orang lain terutama guru, orang tua dan temannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “Penerapan Fun Cooking untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Kelompok A di TK Laatansa Cipondoh Tangerang”

B. Rumusan Masalah

Taman kanak-kanak (TK) menjadi sebuah tempat yang seharusnya dapat menunjang berbagai perkembangan dan keterampilan anak, salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan atau ditingkatkan adalah keterampilan sosial anak. Karena pada dasarnya keterampilan sosial adalah keterampilan yang penting dimiliki anak untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya agar anak dapat diterima dengan baik dimanapun berada. Ada sebagian besar TK yang anak didiknya memiliki keterampilan sosial yang rendah, salah satunya adalah anak kelompok A di TK Laatansa Cipondoh Tangerang.

UPI Kampus Serang

Masih rendahnya keterampilan sosial anak di TK Laatansa mengimplikasikan perlunya inovasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Namun pembelajaran yang diterapkan tidak boleh keluar dari prinsip dasar belajar anak yaitu belajar seraya bermain. Salah satu pembelajaran yang cocok diterapkan adalah fun cooking dimana pembelajarannya menggunakan prinsip belajar anak yaitu bermain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan fun cooking dalam pembelajaran di kelompok A di TK Laatansa Cipondoh Tangerang?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan sosial anak kelompok A di TK Laatansa Cipondoh Tangerang setelah diterapkan pembelajaran fun cooking?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum
Tujuan umum penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok A di TK Laatansa Cipondoh Tangerang melalui penerapan fun cooking.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui langkah-langkah penerapan fun cooking dalam pembelajaran kelompok A di TK Laatansa Cipondoh Tangerang.
 - b. Mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak kelompok A di TK Laatansa Cipondoh Tangerang setelah diterapkan pembelajaran fun cooking

UPI Kampus Serang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting bagi kemajuan pendidikan terutama bagi guru dan anak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Khasanah ilmu pengetahuan dapat bertambah dengan adanya penelitian ini khususnya pengetahuan tentang cara meningkatkan keterampilan sosial anak melalui penerapan fun cooking dengan menggunakan prinsip bermain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

- 1) Membantu anak meningkatkan keterampilan sosialnya melalui penerapan fun cooking dengan prinsip bermain.
- 2) Membuat anak semangat dalam belajar karena pembelajaran dilakukan langsung oleh anak.
- 3) Terciptanya pembelajaran yang menyenangkan untuk anak.
- 4) Memenuhi ketuntasan perkembangan sosial untuk mendukung anak memasuki jenjang berikutnya yaitu sekolah dasar.

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan untuk guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.
- 2) Dengan penelitian ini motivasi guru akan bertambah dalam cara membuat pembelajaran yang menyenangkan.
- 3) Sebagai inspirasi penerapan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas.
- 4) Sebagai inspirasi cara menerapkan prinsip bermain yang belum banyak diterapkan oleh guru.

UPI Kampus Serang

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan hasil belajar anak dalam perkembangan atau keterampilan sosial.
- 2) Adanya motivasi dari pihak sekolah untuk mengadakan pembelajaran fun cooking.
- 3) Membuat iklim pembelajaran anak menyenangkan disekolah.



UPI Kampus Serang

Fakhrunnisa, 2017

PENERAPAN FUN COOKING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

